

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Minggir Yogyakarta

Ni Ketut Astuti¹, Sri Ratna Ningsih², Kharisah Diniyah³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Penulis Korespondensi: nike85307@gmail.com

Article History:

Received Jul 16th, 2026

Accepted Aug 28th, 2026

Published Aug 28th, 2026

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Minggir Yogyakarta. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu, perilaku picky eater, status imunisasi dasar, pengetahuan ibu, dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting. Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif survey, dengan teknik total sampling sebanyak 79 anak usia 24–59 bulan. Analisis data menggunakan uji Chi Square. Hasil: Terdapat hubungan antara pekerjaan ibu ($p=0,000$), perilaku picky eater ($p=0,003$), pengetahuan ibu ($p=0,002$), dan pendapatan keluarga ($p=0,000$) dengan kejadian stunting. Status imunisasi dasar tidak menunjukkan hubungan ($p=0,638$). Kesimpulan: Pekerjaan ibu, picky eater, pengetahuan ibu, dan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting, sedangkan imunisasi dasar tidak berhubungan. Sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi gizi, pola makan anak, serta perhatian pada kondisi sosial ekonomi keluarga dalam pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting, Pekerjaan, Picky Eater, Imunisasi, Pengetahuan, Pendapatan

Abstract

Stunting, a condition of growth failure in toddlers due to chronic malnutrition during the first 1,000 days of life (HPK), remains a public health problem in Indonesia, including in the Minggir Community Health Center (Puskesmas) area in Yogyakarta. Puroses: This study aimed to determine the relationship between maternal employment, picky eating behavior, basic immunization status, maternal knowledge, and family income with the incidence of stunting. Methods: This study used an observational analytic design with a quantitative survey approach, with a total sampling technique of 79 children aged 24–59 months. Data were analyzed using the Chi-Square test. Results: There was a relationship between maternal employment ($p=0.000$), picky eating behavior ($p=0.003$), maternal knowledge ($p=0.002$), and family income ($p=0.000$) with the incidence of stunting. Basic immunization status showed no association ($p=0.638$). Conclusion: Maternal employment, picky eating behavior, maternal knowledge, and family income were associated with the incidence of stunting, while basic immunization was not. Efforts to improve nutrition education, children's eating patterns, and attention to family socioeconomic conditions are needed to prevent stunting.

Keyword: Stunting, Employment, Picky Eaters, Immunization, Knowledge, Income

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun (Sunarti *et al.*, 2021).

Faktor yang mempengaruhi stunting yang berasal dari ibu antara lain yaitu usia ibu, tinggi badan ibu, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status gizi ibu seperti Lingkaran Lengan Atas (LILA), kadar Hb, kenaikan berat badan ibu saat hamil, sedangkan yang berasal dari bayi antara lain adalah berat badan lahir, panjang badan lahir, jenis kelamin, status imunisasi, ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, asupan gizi balita dan penyakit infeksi (Kaseng *et al.*, 2023).

Stunting saat ini masih menjadi permasalahan secara global. Pada tahun 2020 angka kejadian stunting secara global mengalami peningkatan yaitu sebanyak 22 % atau 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting. Balita yang banyak mengalami stunting berasal dari benua Asia dan Afrika dengan persentase 53% dan 41%. Di Asia prevalensi stunting sebesar 21,8% dan di Asia tenggara terdapat 27,4% balita yang mengalami stunting.

Secara global pada tahun 2020 prevalensi stunting Indonesia termasuk kedalam kategori very high yaitu sebesar 31,8% dimana lebih tinggi dari negara di Asia Tenggara lainnya. Menurut Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, Pada tahun 2022 prevalensi stunting balita di Indonesia sebesar 21,6% yang mengalami penurunan sebesar 2,8% dibandingkan tahun 2021(Kemenkes,2021). Menurut Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) angka balita stunting di Indonesia tahun 2021 sebesar 24,4%, walaupun angka ini menunjukkan penurunan dari hasil Riskesdas pada tahun 2018 yaitu 30,8%, namun angka ini masih jauh diatas toleransi WHO, bahwa angka stunting tidak boleh melebihi angka 20 % (Kemenkes RI, 2021). Sementara angka kejadian stunting di Provinsi Yogyakarta tahun 2022 sebesar 16,49 % dan angka stunting di kabupaten Sleman sebanyak 15% serta di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta didapatkan jumlah balita mencapai 1699 balita sedangkan yang mengalami stunting ada 208 (13,16%). Tingginya angka stunting diketahui akibat kurangnya asupan nutrisi yang tidak kuat selama kehamilan dan masa awal kehidupan anak. Selain itu pola asuh orangtua, termasuk kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi seperti pemberian ASI eksklusif, dan makanan pendamping ASI yang berkualitas (Qosim & Hutasoit, 2024).

Persepsi masyarakat mengenai stunting masih sering disalahartikan, dimana kondisi tersebut kerap dianggap sebagai faktor keturunan semata. Anggapan ini menyebabkan sebagian orang tua menjadi kurang aktif dalam melakukan upaya pencegahan dan penanganan. Padahal, stunting merupakan masalah gizi kronis yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh, asupan nutrisi, serta lingkungan. Kesalahpahaman ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pemberian asuhan kepada anak sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman yang tepat agar masyarakat mampu menerapkan perilaku pencegahan stunting secara efektif. Persepsi yang baik akan mempengaruhi sikap dan tindakan, sehingga pemahaman yang akurat menjadi kunci dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program pemerintah untuk menanggulangi stunting (Noor & Muniroh, 2023).

Regulasi dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting diarahkan untuk menjamin terwujudnya pencapaian target/sasaran yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yaitu Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa Upaya perbaikan gizi dilakukan pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan: a). bayi dan balita; b). remaja perempuan; dan c). ibu hamil dan menyusui (BKKBN, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan prevelensi kejadian stunting usia 0-59 bulan di Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta tahun 2025 terdapat 76 anak stunting (30,79%) dari lima kelurahan dengan rata-rata 6.16%. Kelurahan Sendangmulyo 4.98%, Sendang Arum 6.86%, Sendangrejo 5.25%, Sendang Sari 4.81% dan Sendang Agung 8.89%. Presentase masalah penyebab stunting di Puskesmas Minggir tahun 2025 yaitu merokok 67.11%, asupan belum adekuat 55.26%, diasuh selain orangtua 32.89%, ibu hamil KEK 31.58%, belum punya JKN/BPJS 23.68%, kehamilan tidak diinginkan 15.79%, riwayat BBRL 14.47%, belum ada jamban sehat 14.47%, tidak asi eksklusif

14.47%, belum imunisasi lengkap 11.84%, riwayat premature 6.58% dan kecacingan 1.32%.

Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan adanya permasalahan stunting yang cukup signifikan dan disertai berbagai faktor risiko yang kompleks pada balita. Meskipun prevalensi stunting di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022 sebesar 16,49% dan di Kabupaten Sleman sebesar 15%, angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Minggir masih tergolong tinggi. Dari 1.699 balita yang terdata, sebanyak 208 balita (13,16%) mengalami stunting. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan tahun 2025, prevalensi stunting usia 0–59 bulan mencapai 30,79% atau sebanyak 76 anak yang tersebar di lima kelurahan, dengan proporsi tertinggi terdapat di Kelurahan Sendang Agung sebesar 8,89%.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan metode kuantitatif survey. Populasi penelitian ini ditujukan bagi anak stunting usia 24-59 bulan wilayah kerja Puskesmas Minggir Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 79 anak sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur perilaku *picky eater* (*Child Eating Behavior Questionnaire*) pada anak dan tingkat pengetahuan ibu terkait stunting. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan data langsung pada responden yang berasal dari lima posyandu di wilayah kerja Puskesmas Minggir Yogyakarta. Uji Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uji Chi Square* untuk menganalisa pekerjaan ibu, *picky eater*, riwayat imunisasi, riwayat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Minggir Yogyakarta. Penelitian ini sudah mendapatkan keterangan layak etik dengan nomor surat 5294/KEP-UNISA/II/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	35	44.3
Perempuan	44	55.7
Jumlah	79	100%
Alamat		
Sendang Agung	26	32.9
Sendang Rejo	17	21.5
Sendang Mulyo	14	17.7
Sendang Sari	10	12.7
Sendang Arum	12	15.2
Jumlah	79	100%
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	20	25.3
Tidak Bekerja	59	74.7
Jumlah	79	100%
Picky Eater		
Picky Eater	62	78.5
Tidak Picky Eater	17	21.5
Jumlah	79	100%

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Imunisasi Dasar		
Lengkap	73	92.4
Tidak Lengkap	6	7.6
Jumlah	79	100%
Pengetahuan Ibu		
Baik	0	0.0
Sedang	22	27.8
Cukup	57	72.2
Jumlah	79	100%
Pendapatan Keluarga		
Tinggi	19	24.1
Rendah	60	75.9
Jumlah	79	100%
Stunting		
Stunting	59	74.4
Normal	20	25.3
Jumlah	79	100%

Berdasarkan tabel 1, pada kategori jenis kelamin anak, jumlah terbanyak adalah perempuan sebanyak 44 anak (55,7%) sedangkan jumlah lebih sedikit adalah laki-laki sebanyak 35 anak (44,3%). Berdasarkan alamat, responden paling banyak berasal dari Sendang Agung sebanyak 26 anak (32,9%) sedangkan paling sedikit berasal dari Sendang Arum sebanyak 12 anak (15,2%). Pada pekerjaan ibu, sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 59 orang (74,7%) sementara sebagian kecil bekerja sebanyak 20 orang (25,3%). Dilihat dari perilaku makan, anak yang tergolong *picky eater* lebih dominan yaitu 62 anak (78,5%) dibandingkan yang tidak *picky eater* sebanyak 17 anak (21,5%). Status imunisasi menunjukkan sebagian besar sudah lengkap sebanyak 73 anak (92,4%) dan hanya sebagian kecil yang tidak lengkap sebanyak 6 anak (7,6%). Tingkat pengetahuan ibu didominasi kategori cukup sebanyak 57 orang (72,2%), diikuti kategori sedang sebanyak 22 orang (27,8%) dan tidak terdapat kategori baik. Pendapatan keluarga sebagian besar berada pada kategori rendah sebanyak 60 keluarga (75,9%) sedangkan sebagian lainnya pada kategori tinggi sebanyak 19 keluarga (24,1%). Sementara itu, pada kategori stunting, jumlah terbanyak adalah anak yang mengalami stunting sebanyak 59 anak (74,4%) sedangkan yang tidak stunting sebanyak 20 anak (25,3%).

Tabel 1 menjelaskan bahwa tingginya prevalensi stunting (74,4%) dibandingkan tidak stunting (25,3%) dalam penelitian ini diasumsikan peneliti berkaitan dengan dominannya faktor-faktor risiko stunting, seperti rendahnya pendapatan keluarga (75,9%), tingginya perilaku *picky eater* pada anak (78,5%), serta tingkat pengetahuan ibu yang sebagian besar hanya berada pada kategori cukup (72,2%) dan tidak ada yang berkategori baik. Secara teori, kondisi sosial ekonomi yang rendah membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan asupan gizi yang adekuat (Rakinaung *et al.*, 2026), sementara perilaku *picky eater* menyebabkan ketidakseimbangan asupan zat gizi yang penting untuk pertumbuhan anak. Di sisi lain, pengetahuan ibu yang belum optimal dapat memengaruhi praktik pemberian makan dan pola asuh yang kurang tepat. Meskipun terdapat faktor protektif seperti tingginya cakupan imunisasi lengkap (92,4%) dan sebagian besar ibu tidak bekerja (74,7%) yang secara teori memiliki lebih banyak waktu untuk pengasuhan, namun faktor tersebut belum mampu mengimbangi dominasi faktor risiko yang ada. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa tingginya kejadian stunting dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh kombinasi faktor risiko utama, yaitu rendahnya pendapatan, perilaku makan anak yang kurang baik, dan keterbatasan pengetahuan ibu,

yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak.

Tabel 2. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta

Kejadian Stunting							P-value
Pekerjaan	Stunting		Normal		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Bekerja	9	45	11	55	20	100	.000
Tidak Bekerja	50	84.7	9	15.3	59	100	
Total	59	74.7	20	25.3	79	100	

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *Chi-Square* terdapat nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta. Sejalan dengan penelitian Lemaking *et al* (2022) menyatakan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang dengan nilai $p=0.003$, pekerjaan orang tua mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi. Pekerjaan orang tua berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang memengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang terbatas memiliki kemungkinan lebih besar untuk kurang dapat memenuhi kebutuhan makanan keluarga dari segi kualitas dan kuantitas.

Sependapat dengan penelitian Maimanah *et al* (2025) yang menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting pada anak. Menurut penelitian sebelumnya bahwa pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas hidup dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan daya beli terhadap pangan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, sehingga meningkatkan risiko stunting (Wulandari *et al*, 2025). Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian stunting karena memengaruhi pendapatan keluarga yang berdampak pada kemampuan memenuhi kebutuhan gizi, kesehatan, dan pangan anak. Semakin baik kondisi ekonomi keluarga, semakin besar peluang terpenuhinya kebutuhan tumbuh kembang anak sehingga risiko stunting dapat berkurang.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa faktor status pekerjaan ibu dalam penelitiannya belum berperan sebagai penyebab utama terjadinya stunting pada balita, tetapi berperan sebagai faktor yang mempengaruhi dalam pemberian makan, zat gizi serta pola pengasuhan anak. Tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting dapat disebabkan ibu yang tidak bekerja belum tentu memiliki pola pengasuhan anak yang lebih baik dibanding ibu yang bekerja karena berdasarkan hasil wawancara kebanyakan ibu yang tidak bekerja mempunyai beban lebih besar dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga terkadang tidak memiliki waktu yang cukup dalam mempersiapkan berbagai jenis olahan makanan yang bervariasi untuk kebutuhan gizi anak (Tanzil & Hafriani, 2021).

Secara teori dalam konteks antara pekerjaan ibu dan pola asuh menjadi sangat penting, ibu yang bekerja mungkin menghadapi tantangan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang memperhatikan asupan gizi anak, terutama jika mereka tidak memiliki dukungan yang memadai di rumah. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pengasuhan dan memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan makanan yang bergizi (Pratiwi & Muhlisin, 2025).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa Ibu Rumah Tangga gampong kambam dapat memanfaatkan *e-commerce* dan *marketplace* agar memberikan peluang yang besar untuk mengekspansi penjualan produk mereka melalui media digital sehingga mendapatkan penambahan

pendapatan keluarga (Jummaini *et al.*, 2025). *E-commerce* sebagai suatu rangkaian teknologi, aplikasi, serta pengelolaan bisnis dengan menghubungkan industri, pelanggan, serta komunitas dagang lainnya melalui transaksi elektronik. *E-commerce* digunakan untuk berbagai keperluan, seperti perdagangan barang dan jasa, pelayanan, dan penyediaan informasi, yang dilakukan melalui media elektronik. Sedangkan *marketplace* adalah platform di mana penjual bisa menawarkan produk mereka melalui media elektronik, dengan keunggulan bahwa pengguna tidak perlu lagi membuat web ataupun toko online secara personal. Beberapa *marketplace* populer di Indonesia meliputi Shopee, bukalapak.com, zalora, lazada, blibli.com, tokopedia.com, *sale stock*, *olx*, elevenia, dan lainnya. Penjual cukup mengunggah foto produk, mencantumkan harga, dan menyediakan deskripsi produk. Ketika ada pembeli yang membeli produk yang ditawarkan, sistem *e-commerce* memberikan notifikasi kepada penjual (Rokhaniyah *et al.*, 2024).

Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan ibu memiliki keterkaitan dengan pola asuh anak, karena aktivitas pekerjaan dapat memengaruhi waktu, perhatian, dan praktik pengasuhan yang diberikan kepada anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Senada dengan penelitian sebelumnya bahwa faktor kejadian stunting pada anak tidak hanya dilihat dari status pekerjaan ibu tetapi ada faktor lain yaitu salah satunya pola asuh. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Tipe-tipe pola asuh makan atau *parental feeding style* menurut Diana Baumrind yaitu pola asuh makan demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan menu makanan ditentukan orangtua dan memberikan kesempatan anak memilih makanannya. Pola asuh makan otoriter merupakan pola asuh yang sifatnya mengatur, mengatur dimaksudkan untuk porsi dan waktu makan, jenis makanan serta perilaku makan. Pola asuh makan permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan anak untuk mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang dia inginkan dan jika anak tidak mau makan maka orang tua menawarkan makanan yang mungkin disukai anak. Sedangkan pola asuh makan pengabaian merupakan pola asuh makan yang membebaskan anak untuk memilih sendiri makanan yang ia inginkan dan orang tua sama sekali tidak melihat apakah anak sudah makan atau belum (Hidayat, 2023). Berdasarkan penelitian Nurhalizah *et al* (2023) bahwa pola asuh yang buruk sangat menentukan kejadian stunting bagi anak, pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak, sehingga orang tua tidak dapat memberikan asupan gizi yang baik bagi anak, maka anak bisa mengalami stunting.

Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian stunting karena pekerjaan dapat memengaruhi pendapatan keluarga dan kemampuan memenuhi kebutuhan gizi anak. Selain itu, pekerjaan juga dapat memengaruhi waktu ibu dalam memberikan pengasuhan dan perhatian terhadap pola makan anak.

Tabel 3. Hubungan Picky Eater Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta

Kejadian Stunting							P-value
<i>Picky Eater</i>	Stunting		Normal		Total		
	f	%	f	%	n	%	
<i>Picky Eater</i>	51	82.3	11	17.7	62	100	.003
Tidak <i>Picky Eater</i>	8	47.1	9	52.9	17	100	
Total	59	74.7	20	25.3	79	100	

Penelitian ini menemukan ada hubungan antara picky eater terhadap kejadian stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta dengan nilai $p=0.003$ ($p<0.05$), Penemuan yang senada dengan penelitian Sulistyani *et al* (2024) bahwa status gizi balita stunting merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizinya. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu.

Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan ketrampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik.

Berdasarkan usia 24-59 motorik anak berkembang pesat serta diiringi dengan kondisi anak yang cenderung susah makan karena nafsu makan anak yang menurun sehingga jika tidak diimbangi asupan nutrisi yang adekuat anak akan rentan terhadap kondisi stunting. Selain itu, kondisi stunting diakibatkan karena malnutrisi kronis dalam jangka waktu yang lama sehingga dampak pada kelompok usia ini akan lebih dominan (Prameswary *et al.*, 2025).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *picky eating* pada anak adalah faktor genetik, pengaruh *prenatal*, pemberian makanan dini postnatal, pola makan orang tua, dan lingkungan keluarga (Anggreni *et al.*, 2023). Menurut penelitian sebelumnya mengatakan bahwa faktor genetik dari keluarga yang *picky eater* merupakan polarisasi makanan di rumah seperti pola makan orang tua dan anggota keluarga sangat mempengaruhi kebiasaan makan anak. Jika orang tua atau keluarga terbiasa memilih makanan yang terbatas atau tidak sehat, anak-anak cenderung meniru kebiasaan tersebut dan menjadi lebih *picky* (Romdiyani *et al.*, 2024). Kemudian faktor prenatal yaitu pola makan ibu selama kehamilan berpengaruh pada perilaku dan kebiasaan anak yang belum lahir. Salah satu mekanisme yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah kemampuan janin untuk belajar mengecap dengan sentuhan saat berada di dalam kandungan (Kamumu & Rakay, 2023). Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi sulit makan pada anak yaitu pemberian makan dini postnatal, berdasarkan hasil penelitian pada faktor pemberian makan dini postnatal diketahui sebanyak 51.7% berada pada kategori kurang. Hal ini ditunjukkan pada distribusi jawaban responden bahwa sebanyak 53.9% tidak memberikan ASI sampai usia 2 tahun dan 50.6% memberikan MPASI (makanan pendamping ASI) dini (usia < 6 bulan). Pemberian ASI secara eksklusif memiliki dampak sensoris yang lebih baik pada anak dari segi aroma dan rasa sehingga anak dapat lebih bisa menerima rasa saat diberi makan dibandingkan anak yang diberikan susu formula secara dini (Naisa *et al.*, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa balita yang mengalami *picky eater* lebih berisiko mengalami stunting karena asupan makanan yang terbatas dapat menyebabkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi secara optimal dalam jangka waktu yang lama.

Tabel 4. Hubungan Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta

Kejadian Stunting							P-value
Imunisasi Dasar	Stunting		Normal		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Lengkap	55	75.3	18	24.7	73	100	.638
Tidak Lengkap	4	66.7	2	33.3	6	100	
Total	59	74.7	20	25.3	79	100	

Hasil uji *Chi-Square* pada penelitian ini didapatkan nilai $p=0.638$ ($p>0.05$) artinya tidak ada hubungan antara status imunisasi dasar terhadap kejadian stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta. Hal ini terjadi karena responden mayoritas memiliki status imunisasi dasar yang lengkap sebanyak 73 anak (92,4%). Senada dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi $p=0,394$ dengan kejadian stunting dikarenakan dengan alasan yang sama yaitu riwayat imunisasi sebanyak 85,2 % balita mendapatkan imunisasi lengkap dan 14,8 % balita tidak mendapatkan imunisasi lengkap (Khairunnisa *et al.*, 2025).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa 53 orang balita dengan pemberian imunisasi lengkap diketahui anak normal sebanyak 51 orang (76,1%), anak pendek sebanyak 2 orang (3%) dan tidak ada kejadian anak sangat pendek. Dari 14 orang balita dengan pemberian imunisasi tidak lengkap diketahui anak normal sebanyak 2 orang (3%), anak pendek sebanyak 6 orang (9%) dan anak sangat pendek sebanyak 6 orang (9%). Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh *p value* > 0,05 (*p* = 0,12) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022. Hal ini terjadi karena balita yang mempunyai imunisasi tidak lengkap masih ditemukan balita dengan tubuh normal dan balita yang mempunyai imunisasi yang lengkap juga ditemukan ada yang mengalami stunting (Vasera & Kurniawan, 2023).

Penelitian Wardana *et al* (2024) menyatakan bahwa imunisasi berfungsi memberikan kekebalan tubuh, terutama pada anak usia dini yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. Sebaliknya, gizi buruk menyebabkan daya tahan tubuh menurun sehingga balita lebih sering dan lebih mudah terserang penyakit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa balita dengan riwayat imunisasi dasar yang tidak lengkap memiliki risiko mengalami stunting sebesar **6.044 kali** lebih besar balita dibandingkan yang memiliki riwayat imunisasi dasar lengkap. Selain itu, balita yang mengalami gizi buruk juga lebih rentan terhadap infeksi karena penurunan sistem kekebalan tubuh. Pemberian imunisasi pada anak adalah hal yang sangat penting, karena dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mencegah penyakit seperti hepatitis B, difteri, pertusis, tetanus, TB paru, campak dan rubella. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi memiliki daya tahan tubuh lebih rendah dibandingkan anak yang mendapatkan imunisasi. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan imunisasi dasar lengkap terhadap anak agar menurunkan risiko terjadinya sakit sehingga anak tersebut tidak menjadi penyumbang angka kejadian stunting (Rusliani *et al.*, 2022). *Herd Immunity* (kekebalan kelompok) penting untuk di capai guna mencegah penyebaran penyakit berbahaya pada orang yang tidak bisa mendapatkan imunisasi, misalnya kena kondisi kesehatan tertentu, Jadi semakin banyak orang yang mendapatkan imunisasi, maka semakin sedikit orang yang terinfeksi penyakit (Rauf *et al.*, 2024).

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diasumsikan bahwa tidak ditemukannya hubungan antara imunisasi dasar dan kejadian stunting disebabkan sebagian besar responden telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, sehingga status imunisasi bukan faktor utama yang memengaruhi kejadian stunting pada penelitian ini.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta

Pengetahuan	Kejadian Stunting						P-value
	Stunting		Normal		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Baik	0	0.0	0	0.0	0	0.0	.002
Sedang	11	50.0	11	50.0	22	100	
Cukup	48	84.2	9	15.8	57	100	
Total	59	74.7	20	25.3	79	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai *p*=0.002 (*p*<0.05) berarti didapatkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta. Senada dengan penelitian sebelumnya yaitu hasil uji *chi-square* *p value*=0.049 artinya bahwa ibu yang pengetahuan tentang gizinya kurang mempunyai peluang 2,548 kali lebih besar anaknya mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu yang pengetahuan tentang gizinya baik (Puspasari & Nurdiyana, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi konsumsi pangan seseorang adalah pengetahuan ibu tentang gizi, yang merupakan faktor penting dalam resiko kejadian stunting. Pengetahuan ini akan memengaruhi perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal (Talibo *et al.*, 2024).

Ibu dengan pola asuh yang kurang dapat berisiko mengalami stunting pada anak 4.263 kali lebih tinggi daripada ibu dengan pola asuh yang baik. 19 Pola asuh yang baik dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua dalam pemberian asupan gizi pada anak untuk masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Ahmad *et al.*, 2021).

Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap kesehatan anaknya seperti diketahui bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih baik memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik. Hal ini juga berkaitan dengan perilaku makan ibu yang lebih baik (Riza & Ristiani, 2023).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan ibu ialah pendidikan. Dimana pendidikan ibu yang menengah dan tinggi lebih mudah dalam menerima dan menyaring informasi yang benar khususnya tentang pencegahan stunting pada anak (Juniantari *et al.*, 2024).

Peneliti berpandangan bahwa ibu dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi dan kesehatan anak cenderung mampu memberikan pola asuh dan pemenuhan gizi yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya stunting pada balita.

Tabel 6. Hubungan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta

Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting						P-value
	Stunting		Normal		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Tinggi ($\geq$ Rp. 2.624.387)	8	42.1	11	57.9	19	100	.000
Rendah ($<$ Rp. 2.624.387)	51	85.0	9	15.0	60	100	
Total	59	74.7	20	25.3	79	100	

Hasil uji *Chi-Square* pada tabel 6 terdapat nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) yang artinya memiliki hubungan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting di Puskesmas Minggir Yogyakarta, Sejalan dengan penelitian Zahra *et al* (2025) menyatakan faktor pendapatan keluarga atau ekonomi sangat berpengaruh besar terhadap kejadian stunting di Provinsi Aceh berdasarkan *uji regresi* angka *Sig.* = 0,003 karena pemenuhan kebutuhan keluarga seperti pemenuhan kebutuhan makanan yang bergizi tidak terpenuhi disebabkan tidak adanya pendapatan untuk membeli makanan tersebut. Kekurangan gizi sering kali bagian dari lingkaran yang meliputi pola makan, kemiskinan dan penyakit.

Penelitian sebelumnya memaparkan hasil penelitian dari 60 responden terdapat 40 keluarga (66,7%) dengan pendapatan rendah ($<$ Rp2.188.041) dan 20 keluarga (33,3%) dengan pendapatan tinggi ($\geq$ Rp2.188.041). Temuan ini menunjukkan mayoritas keluarga masih berpenghasilan di bawah UMK, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti gizi seimbang, layanan kesehatan, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak (Wulandari *et al.*, 2025).

Faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor eksternal pasca persalinan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Dengan adanya kondisi sosial ekonomi yang baik maka kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dan membawa dampak pada terjaganya stabilitas kesehatan tumbuh kembang anak, salah satunya yakni dengan mengkonsumsi sejumlah nutrisi yang dibutuhkan tubuhnya (Wahid *et al.*, 2020).

Menurut peneliti bahwa pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting karena tingkat pendapatan menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, pelayanan kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Minggir Yogyakarta, diketahui bahwa sebagian besar balita mengalami stunting yaitu sebesar 74,7%. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting p -value ($p < 0.05$), dimana balita dengan ibu yang tidak bekerja memiliki proporsi stunting lebih tinggi dibandingkan ibu yang bekerja. Perilaku *picky eater* juga memiliki hubungan yang signifikan p -value ($p < 0.05$), dimana balita yang mengalami *picky eater* lebih banyak mengalami stunting dibandingkan yang tidak. Selain itu, pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting p -value ($p < 0.05$), dimana semakin rendah tingkat pengetahuan ibu, semakin tinggi proporsi kejadian stunting. Pendapatan keluarga juga menunjukkan hubungan yang signifikan p -value ($p < 0.05$), dimana keluarga dengan pendapatan rendah memiliki proporsi stunting lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga berpendapatan tinggi.

Sementara itu, status imunisasi dasar tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting p -value ($p > 0.05$). Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden telah memiliki status imunisasi yang lengkap yaitu sebanyak 73 anak (92,4%), sedangkan yang tidak lengkap hanya 6 anak (7,6%). Ketidakseimbangan jumlah ini menyebabkan variasi data menjadi sangat kecil sehingga tidak cukup untuk menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. S., Azis, A., & Fadli. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Sidrap Tahun 2020. *Window Of Health : Jurnal Kesehatan*, 4(3), 1177–1186. <https://doi.org/10.37063/Jurnalantarakebidanan.V4i2.302>
- Anggreni, D. A. B. R., Kusumaningtiyas, D. P. H., & Dwijayanto, I. M. R. (2023). Faktor-Faktor Perilaku Picky Eater Pada Anak: Scooping Review. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(2), 20–28.
- Hidayat, A. N. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 -60 Bulan Di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/Anestesi.V1i2.395>
- Jummaini, Nurlala, Akhyar, C., Adnan, Rusydi, & Syamni, G. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Rumah Tangga Dengan Strategi Digital Marketing Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (Jpes)*, 4(1), 16–24. <https://doi.org/10.29103/Jpes.V4i1.22207>
- Juniantari, Ni Putu Manik, Komang Yogi Triana, Ni Made Ari Sukmandari, dan Ni Komang Purwaningsih. 2024. "Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I." *Jurnal Keperawatan*, Vol. 12, No. 1, hlm. 58–69.
- Kamumu, F., & Rakay, I. Winaria. (2023). Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah Di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. In *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar, Program Studi Sarjana Keperawatan Dan Ners*.

- Kaseng, Y. S., Yusuf, K., Masithah, S., & Syamsul, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Kebesani Kecamatan Detukeli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30847–30858.
- Khairunnisa, M. Z., Isnaeni, F. N., & Kisnawaty, S. W. (2025). Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Balita Di Posyandu Kelurahan Kebon Pisang. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 6594–6607.
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., Monika, H., & Djogo, A. (2022). Hubungan Pekerjaan Ayah, Pendidikan Ibu, Pola Asuh, Dan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 05(02), 123–132.
- Maimanah, Anisa, F. N., Yunita, L., & Salmarini, D. D. (2025). Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Riwayat Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Bunda Edu Midwifery Journal*, 8(1), 681–686.
- Makripuddin, L., Roswandi, D. A., & Tazir, F. T. (2021). Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia. In *Bkkbn (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional)*.
- Naisa, C. R., Sufriani, & Harahap, I. M. (2024). Perilaku Sulit Makan Pada Anak Prasekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 14(1), 475–482. <https://doi.org/http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/pskm> Perilaku
- Noor, R. I., & Muniroh, L. (2023). Hubungan Antara Persepsi Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(September), 4009–4019.
- Nurhalizah, Salama, N., & Hajeni. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 86–95. <https://doi.org/10.31983/jsk.v5i2.10569>
- Prameswary, C. A., Masnadi, N. R., Adrial, Yulistini, & Nofita, E. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Anak Air. *Jikesi : Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 6(3), 182–188. <https://doi.org/10.37063/jurnalantarakebidanan.v4i2.302>
- Pratiwi, W. D., & Muhlisin, A. (2025). Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita: Literature Review. *Jurnal Ners*, 9(2), 2607–2611. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.43563>
- Puspasari, H., & Nurdiana, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-24 Bulan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia P-Issn*, 6(10), 6.
- Qosim, M. N., & Hutasoit, M. (2024). Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta. *Healthy Behavior Journal*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.30989/hbj.v2i2.1457>
- Rakinaung, N., Laka, A., & Pasulu, T. (2026). Kajian Faktor Ekonomi Sebagai Determinan Kejadian Stunting. *Jurnal Ners Lentera*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/Ners.V14i1.8316> Accepted:
- Rauf, F. H., Winarti, E., Haryuni, S., & Alimansur, M. (2024). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 206. <https://doi.org/10.32831/jik.v12i2.678>
- Ri, K. K. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tingkat Nasional, Provinsi Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. *Buku Saku Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi)*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Riza, N., & Ristiani. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Asuhan Ibu&Anak*, 8(2), 63–72. <https://doi.org/10.2991/Ahsr.K.200723.048>

- Rokhaniyah, H., Retnowati, M. S., & Ardiyanti, D. (2024). Pemanfaatan Marketplace E-Commerce Untuk Pelaku Umkm Keripik Tahu Desa Gentong, Ngawi. *Jurnal Abdimas Phb*, 7(1), 184–192.
- Romdiyani, H., Mirino, F., Anisa, E. U., Wijayanti, D., & Sofiyanti, I. (2024). Perilaku Picky Eating Pada Anak Usia Prasekolah: Prevalensi, Faktor Yang Mempengaruhi, Dampak Terhadap Status Gizi Dan Strategi Intervensi Pada Picky Eating. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 3(2), 3269–3277.
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningasih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/Bikk.V1i01.39>
- Sulistyani, S., Annasiah, S., Khasanah, N., Setyowati, R., Zusnita, I., & Sofiyanti, I. (2024). Literatur Review : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Anak. *Universitas Ngudi Waluyo Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Kebidanan*, 3(1), 461–468.
- Sunarti, S., Kurniati, P. T., Amartani, R., & Lestari, A. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31–54.
- Talibo, S. D., Tumenggung, I., Misnati, M., Amalia, M. R., Nuryani, N., & Hadi, N. S. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Mongoloto Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Journal Of Holistic And Health Sciences (Jurnal Ilmu Holistik Dan Kesehatan)*, 8(2), 88–94. <https://doi.org/10.51873/Jhhs.V8i2.336>
- Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.33024/Jkm.V7i1.3390>
- Wahid, A., Hannan, M., Ratna, S., Dewi, S., & Hidayah, R. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 1(1), 92–102.
- Wardana, B., Aramico, B., & Ramadhaniah. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kabupaten Simeulue. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4), 827–835.
- Wulandari, P., Oktavia, E., & Susanti, I. (2025). Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2025. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(3), 610–619. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/933>
- Vasera, Rifana Atifa, dan Budi Kurniawan. 2023. "Hubungan Pemberian Imunisasi dengan Kejadian Anak Stunting di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021." *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, Vol. 6, No. 1, hlm. 82–90.